

## FAKTOR KEUANGAN PADA PENGUNGKAPAN WAJIB

Christina V. Situmorang<sup>1\*</sup>, Arthur Simanjuntak<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Akuntansi, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Akuntansi, Universitas Methodist, Indonesia

\*email korespondensi: c1z87@yahoo.com

Submitted : 12 Juli 2023, Review : 7 Agustus 2023, Accepted : 15 Agustus 2023, Published : 28 Agustus 2023..

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to test financial ratios (leverage ratios, profitability ratios and liquidity ratios) to mandatory disclosure (study of State-Owned Companies listed on the IDX in 2019 – 2021). This type of causal associative research with data collection techniques in the form of documentation. This study uses secondary data and research methods using descriptive statistical analysis, classical assumption test, regression test and hypothesis testing. The number of samples is 19 state-owned companies listed on the IDX with 3 years of observation, bringing a total of 57 observations. Data obtained from the website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). The data analyzed in this study were processed from the financial reports and annual reports of related companies. The results of this study indicate that the leverage ratio and liquidity ratio have a significant negative effect on mandatory disclosure, while the profitability ratio has a significant positive effect on mandatory disclosure. Simultaneously leverage ratios, profitability ratios and liquidity ratios have a positive and significant effect on mandatory disclosure. The difference between this study and other studies is that this study focuses on financial ratios, namely the leverage ratio with the debt to total assets indicator, the profitability ratio with the return on assets indicator and the liquidity ratio with the current ratio indicator on mandatory disclosure. This research was conducted at State-Owned Enterprises for the 2019-2021 period.*

**Keywords:** *Leverage Ratio; Profitability Ratio; Liquidity Ratio; Mandatory Disclosure*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji rasio keuangan (rasio leverage, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas) terhadap pengungkapan wajib (studi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2021). Jenis penelitian asosiatif kausal dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi dan uji hipotesis. Jumlah sampel sebanyak 19 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan waktu observasi selama 3 tahun, sehingga total menjadi 57 observasi. Data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang dianalisis dalam penelitian ini diolah dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio leverage dan rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan wajib, sedangkan rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan wajib. Secara simultan rasio leverage, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan wajib. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penelitian ini berfokus pada rasio keuangan yaitu rasio leverage dengan indikator debt to total assets, rasio profitabilitas dengan indikator return on assets dan rasio likuiditas dengan indikator rasio lancar pada pengungkapan wajib. Penelitian ini dilakukan pada Badan Usaha Milik Negara periode 2019-2021.

**Kata kunci:** Rasio Leverage; Rasio Profitabilitas; Rasio Likuiditas; Pengungkapan Wajib

## PENDAHULUAN

Salah satu cara bagi perusahaan untuk memperoleh modal untuk melanjutkan bisnisnya adalah melalui pasar modal. Ketika beroperasi di pasar modal, pelaku pasar mendasarkan keputusan mereka pada informasi yang mereka terima (Purwanto & Wikartika, 2014). Oleh karena itu, setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), yang sejak tahun 2011 telah mendelegasikan fungsi dan fungsi Bapepam-LK kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/Pojk.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, perusahaan wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan. Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan atau laporan tahunan.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat dibagi menjadi pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan Wajib adalah pengungkapan minimum informasi yang harus diungkapkan oleh setiap perusahaan (Fernandes & Lourenço, 2018). Sementara pemerintah atau badan standar (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur persyaratan pengungkapan perusahaan kepada publik, pengungkapan sukarela membatasi jenis dan jenis informasi yang diungkapkan perusahaan. Artinya, Anda bebas memilih. Keterbukaan informasi gratis untuk pengungkapan elektif yang dilakukan oleh Perusahaan tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Perusahaan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan informasi, namun harus tetap memberikan informasi yang efektif dan efisien. Pengungkapan sukarela menambah nilai bagi perusahaan yang melakukannya.

Pengungkapan dalam laporan keuangan berarti bahwa laporan keuangan

harus memuat informasi dan penjelasan yang cukup tentang hasil kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan akurat menggambarkan peristiwa ekonomi yang mempengaruhi hasil operasi perusahaan. Persyaratan pengungkapan di Indonesia telah disetujui oleh Bapepam-LK dengan nomor sebagai berikut melalui keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.

Kep-431/BL/2012 diatur kembali oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Otoritas Publik. Aturan SAK Konvergensi IFRS juga dirinci sehubungan dengan pengungkapan wajib. Berdasarkan peraturan yang ada, tingkat mandatory disclosure di Indonesia seharusnya dapat mencapai skor ideal 100%, namun dalam praktiknya, peraturan yang ada tidak menjamin penerapan mandatory disclosure practices yang lebih tinggi.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai mandatory disclosure, termasuk penelitian oleh (Maharani & Budiasih, 2016) tentang pengaruh ukuran, usia perusahaan, struktur kepemilikan, dan profitabilitas terhadap mandatory disclosures dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia dan struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan yang diperlukan, sedangkan ukuran dan profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan yang diperlukan.

Perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya dapat disebabkan oleh basis referensi yang berbeda, seperti metode analisis statistik dan penelitian dari tahun yang berbeda. Adanya perbedaan dengan penyelidikan sebelumnya memungkinkan untuk penyelidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih jauh faktor-faktor yang

mempengaruhi ruang lingkup kewajiban pengungkapan.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal atau hubungan kausal (Situmorang & Simanjuntak, 2021). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 melalui situs web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs web resmi perusahaan. Dari perusahaan-perusahaan BUMN yang tercatat di BEI tahun 2019-2021 yaitu 22 perusahaan dan berdasarkan uraian kriteria sampling di atas, diperoleh sampel sebanyak 19 perusahaan sehingga sampel observasi menjadi  $19 \times 3 \text{ tahun} = 57$  data observasi.

Menurut waktu pengumpulan, data yang digunakan termasuk dalam Pooling Data (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Pooling data adalah kombinasi data yang melibatkan deret waktu (time series) dan data yang melibatkan satu waktu tertentu dengan banyak sampel (cross sectional). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dokumen dan catatan perusahaan terkait sesuai kebutuhan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

	N	Minim um	Maxim um	Me an	Std. Devia tion
Leverage Ratio	5 7	.28	2.49	1.223 7	.49317
Profitability Ratio	5 7	-.09	.28	.0632	.06222
Liquidity Ratio	5 7	.29	.91	.6745	.18048
MANDAT ORY DISCLOSURE	5 7	.59	.81	.6876	.05290
Valid N (listwise)	5 7				

Sumber: Hasil olah statistik

Berdasarkan tabel uji deskriptif statistik menunjukkan bahwa semua variabel yang nilai rata-ratanya lebih besar dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa semua variabel berdistribusi normal.

### Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Uji Normalitas

**Tabel 2.** One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Test Statistic	.111
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Hasil olah statistik

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas p atau Asymp.sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai probabilitas p, yaitu 0,200, lebih besar dari tingkat signifikansi, yaitu 0,05 dapat dikatakan memenuhi asumsi normal.

## Hasil uji Multikolinearitas

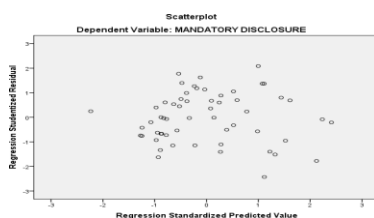
**Tabel 3. Tes Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

<i>Collinearity Statistics</i>			
Model		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	Leverage Ratio	.569	1.756
	Profitability Ratio	.209	4.785
	Liquidity Ratio	.685	1.459

Sumber: Hasil olah statistik

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa semua variabel dimana nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai faktor inflasi varians kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak memiliki gejala multikolinearitas.

## Hasil uji Heteroskedastisitas



**Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas:**  
**Scatterplot**

Sumber: Hasil olah statistik

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa titik-titik tersebar di garis diagonal dan tidak membentuk pola tertentu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

## Hasil uji Autokorelasi

**Tabel 4. Ringkasan Model<sup>b</sup>**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin Watson</i>
1	.854	.729	.702	1.045	1.950

a. Predictors: (Constant),

Leverage Ratio, Liquidity Ratio, Profitability Ratio  
b. Dependent Variable: MANDATORY DISCLOSURE

Sumber: Hasil olah statistik

Nilai DW dari output regresi adalah 1.950. Nilai du dapat dilihat pada tabel DW pada signifikansi 0,05 dengan n (jumlah data) = 57. dan k (jumlah variabel independen) = 3, nilai yang diperoleh untuk du = 1,6845 dan 4-du = 2,3155 yang berarti tidak ada masalah autokorelasi pada model regresi karena 1,6845 < 1,950 < 2,3155.

## Pembahasan

**Tabel 5. Koefisien a**  
**Koefisien a**

Model		<i>Standardized</i>			<i>T</i>	<i>Sign.</i>
		<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	1.069	.136		7.845	.000
	Leverage Ratio	-.066	.016	-.614	-4.169	.000
	Profitability Ratio	2.583	1.083	.660	2.386	.022
1	Liquidity Ratio	-.123	.057	-.420	-2.174	.034

*Dependent Variable: MANDATORY DISCLOSURE*

Sumber: Hasil olah statistik

## Pengaruh Rasio Leverage terhadap Pengungkapan Wajib

Rasio leverage menghasilkan nilai t-count -2,174 dengan nilai t-table 2,00665, yang berarti  $t\text{-count} < t\text{-table}$ . Nilai t-hitung negatif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh berlawanan terhadap variabel  $X_1$  yaitu rasio leverage dengan variabel Y yaitu mandatory disclosure dan dengan nilai signifikansi 0,034 atau kurang dari 0,05 (5%) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti rasio likuiditas berpengaruh

negatif signifikan terhadap mandatory disclosure.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan apa yang diprediksi, yaitu variabel rasio leverage berpengaruh positif terhadap mandatory disclosure. Berdasarkan teori keagenan (agency cost), perusahaan dengan proporsi utang yang lebih besar dalam struktur modalnya akan memiliki biaya pemantauan yang lebih besar. Biaya pemantauan ini timbul karena kepentingan investor terhadap perusahaan untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh investor untuk menjalankan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki leverage tinggi memiliki kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi investor yang memadai (Fitriasuri et al., 2020).

Dalam kondisi ini, rasio leverage menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio leverage berarti semakin besar proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh utang. Jika semakin besar proporsi utang yang digunakan dalam struktur permodalan suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan juga akan semakin besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Latoifah et al., 2020) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap mandatory disclosure. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Hasibuan, 2016) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan wajib.

### **Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pengungkapan Wajib**

Rasio profitabilitas menghasilkan nilai t-count sebesar 2,386 dengan nilai t-table sebesar 2,00665, yang berarti t-count > t-table. Nilai t-hitung positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel X2,

yaitu rasio profitabilitas terhadap variabel Y, yaitu mandatory disclosure dan dengan nilai signifikansi 0,022 atau kurang dari 0,05 (5%) maka H0 ditolak dan H2 diterima, yang berarti rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan wajib. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diprediksikan yaitu variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan wajib (Fitriasuri et al., 2020). Berdasarkan signaling theory, profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal untuk meyakinkan investor tentang kinerja manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih lengkap, karena sebagian besar investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, dengan harapan perusahaan tersebut dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi.

Dalam kondisi tersebut, profitabilitas dapat dilihat sebagai kinerja manajer perusahaan. Kerugian yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan pandangan buruk bagi investor. Profitabilitas yang rendah menandakan bahwa kinerja perusahaan tidak efektif sehingga manajer enggan mengungkapkan laporan keuangannya secara berlebihan karena takut kehilangan investornya. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau laba. Jika perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi melakukan pengungkapan yang lebih luas, maka akan lebih mudah bagi perusahaan pesaing untuk mengetahui strategi yang diterapkan perusahaan sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan dalam persaingan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Latoifah et al., 2020) yang menyatakan bahwa

profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan wajib.

### **Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Pengungkapan Wajib**

Rasio likuiditas menghasilkan nilai thitung sebesar -4,169 dengan nilai ttabel sebesar 2,00665 yang berarti thitung < ttabel. Nilai t-hitung yang negatif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh berlawanan pada variabel X3 yaitu rasio likuiditas terhadap variabel Y yaitu pengungkapan wajib dan dengan nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 (5%) maka H0 ditolak dan H3 diterima, yang berarti rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan wajib.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diprediksi yaitu rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan wajib. Dari segi signaling theory, perusahaan dengan kemampuan finansial yang kuat adalah perusahaan yang memiliki prospek masa depan yang baik. Kemampuan keuangan perusahaan yang kuat digunakan oleh manajer sebagai sinyal untuk menarik perhatian investor sehingga akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Artinya semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan maka pengungkapan wajib yang dilakukan oleh perusahaan semakin luas. Ketika likuiditas dilihat sebagai ukuran kinerja, perusahaan dengan likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih detail untuk menjelaskan kinerja yang lemah dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Hasibuan, 2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan wajib.

### **Pengaruh Rasio Leverage, Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Terhadap Rasio Pengungkapan Wajib**

**Tabel 6 ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of				
	Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.049	4	.012	5.853	.001b
Residual	.108	52	.002		
Total	.157	56			

a. Dependent Variable: MANDATORY DISCLOSURE

b. Predictors: (Constant), Leverage Ratio, Liquidity Ratio, Profitability Ratio

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Fhitung sebesar 5,853 dengan nilai signifikansi 0,001. Berdasarkan F-tabel diketahui nilai df1 dan df2 diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,55. Diketahui F-hitung sebesar 5,853 lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 2,55 (F-tabel disajikan pada lampiran) dan nilai signifikansi 0,001 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio leverage, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan wajib.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Rasio Leverage Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Pengungkapan Wajib. Rasio Profitabilitas Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Pengungkapan Wajib. Rasio Likuiditas Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Pengungkapan Wajib. Rasio Leverage, Rasio Rentabilitas, dan Rasio Likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

Pengungkapan Wajib. Bagi perusahaan, diharapkan perusahaan harus tetap menyajikan informasi seakurat mungkin sesuai kebutuhan investor. Karena informasi tentang pengungkapan wajib suatu perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil keputusan. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang memiliki karakteristik yang lebih beragam, sehingga hasil yang didapatkan dapat representatif untuk ditarik kesimpulan dengan membandingkan beberapa sektor yang berbeda selain

Brigham dan Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1* (Edisi 11). Salemba Empat, Jakarta.

Fitriasuri, Susetyo, D., Mutia, I., & Fuadah, L. (2020). The Effect of Independent Commissioner, Leverage, Return on Equity to Voluntary Disclosures with Mandatory Disclosures as Moderating Variable. 3rd Global Conference On Business, Management, and Entrepreneurship (GCBME 2018) The, 117(Gcbme 2018), 135–141. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200131.029>

Hasibuan, B. (2016). Pengaruh Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Food and Beverages. *Equilibria*, 3(2), 1–14. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/equi/article/view/3138%0Ahttps://www.journal.unrika.ac.id/index.php/equi/article/viewFile/3138/2117>

Latoifah, U., Sudrajat, M. A., & Amah, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapanmandatory Disclosure Dalam Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan IDX 30 yang Tercatat di BEI). *SIMBA : Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 2.

BUMN yang terdaftar di BEI, dan penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat dapat melakukan penelitian dengan menggunakan data time series yang memiliki periode lebih panjang sehingga hasil penelitian diharapkan lebih akurat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M., Evans, L., Fraser, I., & Tsalavoutas, I. (2015). IFRS Mandatory disclosures in Malaysia: the influence of family control and the value (ir)relevance of compliance levels. *Accounting Forum*, 39(4), 328–348.

<https://doi.org/10.1016/j.accfor.2015.05.003>

<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SIMBA/article/view/1819>

Maharani, L. G. P., & Budiasih, I. G. A. . (2016). Pengaruh Ukuran, Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Dan Profitabilitas Pada Pengungkapan Wajib Laporan Tahunan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 34–52.

Purwanto, E., & Wikartika, I. (2014). Analisis Voluntary Disclosure Perusahaan Telekomunikasi di BEI. *Jurnal Neo-Bis*, 8(2),101–115.

<https://journal.trunojoyo.ac.id/neo-bis/article/view/467>

Sani D., M. (2018). Mandatory Social and Environmental Disclosure: A Performance Evaluation of Listed Nigerian Oil and Gas Companies Pre- and Post-Mandatory Disclosure Requirements. *Journal of Finance and Accounting*, 6(2), 56. <https://doi.org/10.11648/j.jfa.20180602.12>

Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>

Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2021). Pengaruh Strategic Management Accounting dalam Memediasi Pengaruh Orientasi Pasar, dan Kualitas Pimpinan terhadap Kinerja Keuangan. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 7(2),

100–108.

<https://doi.org/10.31289/jab.v7i2.4312>

Subroto, Bambang. 2014. *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik Kajian Teori dan Empiris*. UB Press, Malang.